CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

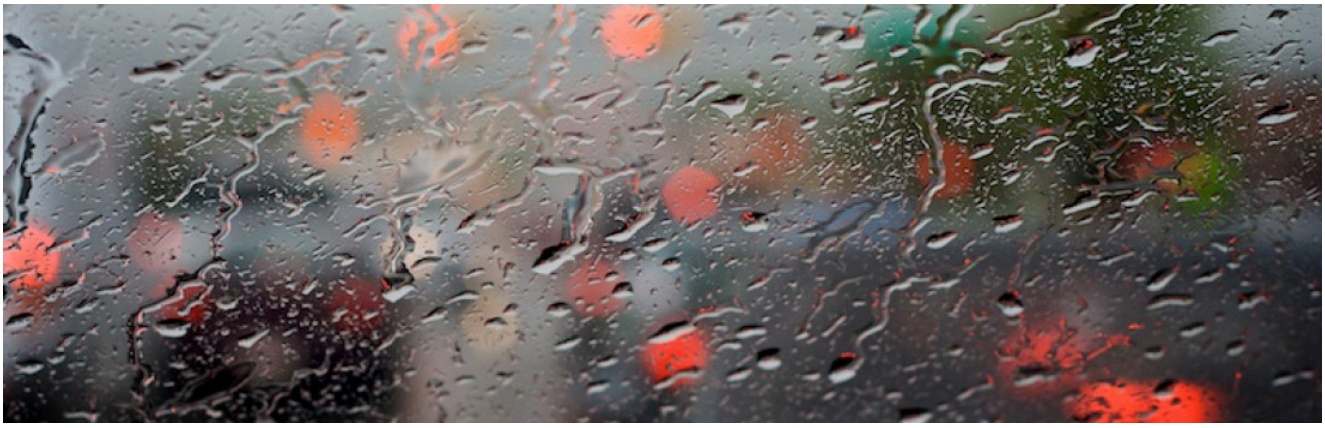

Tokyo, Maret 2014: 15 Menit yang Abadi (Bag.I)

March 8, 2014 by kinky ninja | 5 Comments

Your own life while it's happening to you never has any atmosphere until it's a memory.

—Andy Warhol

Berdua bersama atasanku, aku rela berhujan-hujanan ke Mori Art Museum di Roppongi. Awalnya, karena aku sedang berjalan-jalan tak tentu arah di Ginza, aku melihat sebuah poster berukuran A4 bergambar Marilyn Monroe karya Andy Warhol. Sebuah iklan tentang pameran retrospektif besar Andy Warhol—terbesar yang pernah diselenggarakan di Jepang malah.

Andy Warhol. Siapa yang tidak ingin hadir?

Setidaknya bagiku. Aku harus hadir. Dan saat atasanku bertanya apa yang ingin kulakukan sore tersebut, aku hanya menjawab satu hal: pameran Andy Warhol. Atasanku yang awalnya sedang ingin menghabiskan hari dengan berbelanja, entah bagaimana memilih untuk mengikutiku ke Roppongi. Kita tahu Warhol, kita sering melihat gambar-gambar di majalah, internet, di manapun karya Warhol, termasuk karya asli Warhol, tapi kapan punya kesempatan melihat pameran retrospektif sang seniman? Melihatnya dengan alur yang benar dan tepat? Pernah? Atasanku hanya mengangguk dan segera mengganti sepatunya dengan sepatu boot dan membawa payung

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

March 2014

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30
31						

karena untuk ke museum tersebut, harus ditempuh dengan cara hujan-hujanan.

Dan memang, melalui berita kulihat bahwa suhu di Tokyo kini berada nyaris di titik 0. Ditambah hujan gerimis lebat dan angin dingin yang kencang.

Menghadapi cuaca seperti ini, dan aku harus berjalan menuju stasiun kereta, aku sempat nyaris memutuskan untuk membatalkan rencanaku. Tapi tidak, untungnya tidak. Karena, kapan lagi kalau tidak sekarang? Hujan dan angin? Apa masalahnya? Toh aku menggenggam payung. Lagipula, ini adalah salah satu tokoh yang kukagumi di antara sederet tokoh lainnya.

Andy Warhol memang bukan selera banyak seniman, tapi aku kan bukan seniman, jadi aku tidak peduli. Bagiku, walaupun siapapun tak suka seni, apalagi pop art, pameran di Mori Museum ini adalah sebuah pameran penting. “Andy Warhol: 15 Minutes Eternal” ini adalah pameran yang wajib dihadiri. Alasannya sederhana, karena ia membantu menunjukkan dengan jujur tentang bagaimana kehidupan dunia saat ini berjalan. Aku tidak menyesal datang kemari walau harus dengan kaki basah kuyup.

Mereka yang tidak suka Warhol, rata-rata melancarkan kritik bahwa Warhol sama sekali sekedar seorang yang tak punya talenta, sekedar tukang fotokopi, sekedar mereproduksi citraan-citraan harian Amerika dalam konteks artistik. Tapi melihat pameran ini, yang aku tangkap justru satu hal: Andy Warhol adalah salah satu seniman besar yang begitu jujur. Vulgar memang, tetapi jujur. Lagipula, seperti juga yang dipaparkan dengan gamblang oleh Situationist International, siapa di dunia saat ini yang bersih sama sekali dari dosa memfotokopi? Kita semua hanya mencuri dari apa yang telah ada dan berimprovisasi. Bukankah dengan demikian Warhol justru terasa lebih jujur dengan karyanya yang comot sana sini?

Seperti yang ia ungkapkan di salah satu wawancaranya, saat ia ditanya apakah ia ingin menjadi seniman besar, Warhol justru menjawab, aku tidak peduli, aku hanya ingin terkenal. Ia juga tidak peduli apakah karyanya akan dinilai sebagai seni atau bukan. Ia tak berkata apapun yang idealis dan muluk-muluk, sebagaimana seniman lain lakukan—walaupun pada akhirnya juga seniman-seniman lain ini mengidam-idamkan ketenaran. Warhol tidak. Terkenal adalah terkenal, tak ada kaitannya dengan soalan idealisme.

« Feb Apr »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Apabila kita berhadapan dengan grup musik punk rock ngotot berada di jalur do-it-yourself tetapi di sisi lain memendam keinginan dielu-elukan di atas panggung seperti bintang lainnya; berhadapan dengan para radikal yang bersikukuh tetap radikal dan tak tergoyahkan tetapi di sisi lain mengakui butuh uang tetapi terlalu bodoh untuk bisa mencari uang, memendam hasrat akan popularitas dan pengakuan—intip saja Facebook kalau tidak percaya—; dengan keadaan seperti itu, mungkin aku hanya perlu mengingat Warhol: terkenal adalah terkenal, persetan dengan idealisme. Titik.

Tidak ada yang salah dengan menjadi idealis, tapi pertanyaannya: beranikah engkau untuk jujur? Seberapa jauh engkau berani jujur?

Kembali pada pameran dan soalan orisinalitas, di tiap-tiap segmentasi pembabakan hidup Warhol, pameran ini menampilkan kutipan-kutipan dari Warhol yang begitu menarik. Di salah satu kutipannnya tersebut, Warhol mengeluhkan satu hal, bahwa satu saat, orisinalitasnya tidak dihargai—tidak selalu dihargai—yang dengannya ia memutuskan untuk menyerah dari orisinalitas. Berusaha semampu mungkin untuk menjadi sama sekali tidak orisinal. Hal ini mengarah pada beberapa karya yang sama sekali tidak orisinal tetapi membuat ia terkenal: Campbell's Soup Can dan Marilyn. Pertanyaan pentingnya adalah apakah orisinalitas sebenarnya memang penting? Improvisasi penting, sebagaimana juga Warhol. Tapi orisinalitas?

Entahlah, aku tidak yakin itu adalah hal yang penting. Dan itu yang diutarakan juga dalam kutipan-kutipan Warhol.

Terakhir, dari diskusiku dengan atasanku, yang membuat kami berdua begitu lama menghabiskan waktu di pameran ini—nyaris 3 jam—adalah tentang bagaimana Warhol adalah seorang yang kesepian. Aku teringat pada film yang pernah kutonton sekian tahun lalu, I Shot Andy Warhol. Dalam film itu, audiensi menatap pada dua orang individu kesepian, Andy Warhol dan Valerie Solanas, duduk di sudut yang berseberangan dari sebuah sofa merah terang. Ironisnya, obsesi keduanya pada kekuatan dan keterkenalan membuat mereka justru hanya mampu menonton pesta, seakan mereka berdua adalah komponen asing dari pesta tersebut. *Terasing*. Valerie Solanas, dengan overcoat yang kedodoran, rambut yang acak-acakan tanpa selera, dan kakinya disilangkan dengan amat maskulin. Sementara Warhol, di sisi lain, berdandan dengan teramat fashionable, wig warna peraknya acak-acakan tetapi penuh gaya, dan kakinya disilangkan secara sempurna dan amat feminin. Solanas, sang pelacur yang demi uang rela bermain

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Omnia Mutantur Nihil Interit: Tentang Pekerja dan Majikan (Bag. I)

Pasca Agustus '25

Tentang Penderitaan

Sesuatu Bernama Kenangan

Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano

Sosial dan Anti-Sosial

Tentang Dunia Kontemporer: Foto-Diri Digital

Tentang Pembebasan Hasrat

seks dengan lelaki ataupun perempuan. Sementara Warhol tak pernah memiliki kontak fisik baik dengan lelaki ataupun perempuan walaupun hidupnya selalu dikelilingi lelaki-lelaki ganteng dan perempuan-perempuan cantik. Ironis dan kontradiktif, tetapi justru keduanya begitu klop.

Aku tak pernah paham mengapa Solanas pada akhirnya menembak Warhol dan menerbitkan tulisan SCUM Manifesto-nya yang terkenal serta digandrungi oleh para feminis itu. Entahlah. Mungkin karena aku kurang paham mengenai Warhol dan Solanas, lagipula aku memang alergi terhadap feminis. Tapi yang kulihat adalah, bukankah pada akhirnya yang tersirat dari relasi antara Warhol dan Solanas adalah sebuah relasi yang ambigu dari dua orang individu yang memang kesepian?

Mendapat kesimpulan demikian dari diskusi kami, aku mendadak terdiam. Atasanku juga. Kami hanya berdiam diri menghadap teks paparan soal pasca penembakan yang dilakukan Solanas. Hingga entah setelah berapa lama terdiam, atasanku berkata, bahwa mungkin memang itu kutukan dunia modern: kesepian. Dan Warhol cukup berhasil menerima hal tersebut sebagaimana ia ungkapkan, bahwa ia sadar apabila dirinya kesepian. Bedanya dengan orang-orang lainnya, Warhol menikahi kesepian tersebut saat yang lain mengingkari. Lalu kami berdua tertawa. Tertawa miris mungkin, karena hal yang kami tertawakan sama sekali tidak lucu.

Hingga, mendadak lagi, kami seperti tersadar bahwa ada jam yang harus ditepati, saat melalui speaker diumumkan bahwa museum akan ditutup dalam waktu setengah jam. Sebelum keluar, kami berjalan melewati ruangan yang dipenuhi memorabilia Warhol. Aku menunjuk beberapa—dibelikan oleh atasanku tentu saja—lantas kukantongi sebuah mug bergambar Campbell Soup dan dua buah gantungan kunci pisang Velvet Underground. Aku memang tidak biasanya tertarik dan rela hadir dalam sebuah pameran seni. Tapi kali ini, ini adalah pameran Warhol. Andy Warhol. Bukankah ia adalah seorang guru yang baik dalam melihat dunia (pasca-)modern ini?

Categories: Here and Now, Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are.

The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

---

5 THOUGHTS ON "TOKYO, MARET 2014: 15 MENIT YANG ABADI (BAG.I)"

Leave a comment

Andre GB
March 9, 2014 at 4:29 pm

Kamu memang beruntung. Kamu datang di saat aku sedang di tempat lain. Kalau kamu datang lagi di sini, jangan sampai alpa ngasih tahu aku. Biar aku temenin kamu minum sake.

Btw, Vietnam -lebih tepatnya kota Hue- juga menarik. Jika kamu tertarik bisa datang ke sini. Aku bisa jadi tourist guide kamu.. Gratis.. 🙂

★ Like

Reply

Andre GB
March 9, 2014 at 4:32 pm

Aku sekarang tinggal di Vietnam. Di tempat di mana mimpi buruk jadi Leninis itu nyata. Bukan hanya sekedar propaganda. 😀

Tapi tunanganku orang Vietnam. Jadi, aku mesti usaha lebih. 🙂

★ Like

Reply

thoughtcrime
March 10, 2014 at 3:42 pm

Iya ya? Vietnam separah itu ya? Padahal beberapa temen bilang Vietnam asik…

★ Like

Reply

Andre GB

March 20, 2014 at 12:32 pm

Kalau cuma mau datang sekedar liburan mah asyik-asyik aja. Banyak tempat menarik di sini. Kota tempat tinggalku sekarang, Hue, juga sangat indah.

Tapi untuk hidup dan bekerja di sini, emang nyesekin banget. Meski memang di mana-mana kerja emang memuakkan, tapi banyak hal di sini jauh lebih ketat di banding di Indonesia. Kadang bahkan terasa sangat berlebihan.

★ Like

Reply

thoughtcrime

March 20, 2014 at 4:26 pm

Semoga suatu saat sempet datang pas kamu masih ada di situ. Taon ini sih belom ada rencana. Saya kan ngikut alur kerjaku. Gimana dikirimnya aja.

Btw, sejauh pengetahuan saya dan dari komentar orang-orang luar yang datang kesini, saya dapet kesan kalo Indonesia itu negara yang paling bebas. Kita bisa ngapain aja.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top